

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sektor industri adalah komponen utama dalam pembangunan ekonomi nasional. Dimana sektor tersebut yang bukan hanya menyumbang *output* yang besar terhadap perekonomian, tetapi juga mampu menyumbang dalam penyerapan tenaga kerja. Semakin mengglobalnya kondisi perekonomian telah berdampak pada hubungan ekonomi antar negara di dunia semakin tidak mengenal batas-batas wilayah secara geografis. Globalisasi telah menyebabkan hilangnya batas ekonomi antar negara di dunia. Sehingga kondisi ini membuat dunia bisnis Indonesia semakin menghadapi berbagai tantangan baik dari dalam maupun luar negeri.

Tantangan yang berasal dari dalam negeri ditandai oleh persaingan antar perusahaan atau industri dalam bentuk perang harga, promosi, pelayanan purna jual, dan sebagainya. Sedangkan tantangan yang berasal dari luar negeri, ditandai oleh masuknya produk-produk luar negara ke Indonesia dengan harga lebih kompetitif, kualitas lebih baik, desain lebih menarik, dan sebagainya. Menghadapi kondisi seperti ini, setiap perusahaan harus efisien agar mampu bersaing dengan produk-produk dari luar negeri tersebut. Keunggulan bersaing hanya akan diperoleh, jika mereka mampu menyajikan proses yang lebih baik, produk yang lebih berkualitas dan dengan harga lebih kompetitif.

Kondisi lingkungan bisnis telah mengalami turbulensi yang sangat berbeda dibanding dengan masa-masa sebelumnya. Turbulensi kondisi lingkungan bisnis tersebut memerlukan peningkatan daya saing dari setiap pelaku bisnis. Konsep daya saing berkaitan dengan kemampuan meningkatkan posisi tawar (*bargaining position*) dalam memaksimalkan pencapaian tujuan (Salvator, 1996). Sejak dekade 90-an, turbulensi lingkungan bisnis telah mendorong berbagai perusahaan untuk tetap bertahan dan bahkan lebih maju lagi. Mereka memfokuskan perhatiannya pada upaya penciptaan laba dan pertumbuhan bisnis. Sehingga mereka yang hanya beroperasi di

pasar domestik lambat laun akan mengalami persaingan sengit, karena pasar domestik tidak ada lagi kecuali hanyalah pasar global.

Menghadapi kondisi persaingan yang semakin sengit dan keras, setiap perusahaan harus memiliki kemampuan membuat produk yang sesuai dengan kebutuhan dan keinginan pasar. Dibanding pesaing, produk yang dihasilkan perusahaan harus lebih berkualitas dan dijual dengan harga lebih kompetitif. Oleh sebab itu, pembangunan daya saing industri harus mendapat perhatian dari pihak pengusaha sendiri, pemerintah, industri pendukung dan industri terkait lainnya (Wiyadi, 2008).

Pembangunan industri harus dilakukan secara terpadu dan saling terkait di antara industri kecil, menengah dan besar. Sebab kebijakan pembangunan secara sektoral oleh pihak pemerintah tidak dapat dibeda-bedakan menurut skala industri (Tambunan, 2003). Dan dalam jangka panjang arah pembangunan industri dimaksudkan untuk menciptakan peluang pasar baru di peringkat domestik ataupun internasional, menambah kesempatan kerja, menciptakan nilai tambah dan meningkatkan daya saing industri.

Persoalan daya saing perusahaan atau industri senantiasa terkait dengan strategi bersaing yang berorientasikan kepada harga rendah dan pembedaan produk (Porter, 1990). Dimana daya saing ialah kemampuan suatu industri atau perusahaan untuk memperoleh keunggulan kompetitif dengan mendasarkan pada kondisi faktor; kondisi permintaan; strategi perusahaan dan struktur persaingan; serta industri pendukung dan industri terkait. Untuk mengetahui bagaimana suatu industri mampu bersaing di pasar yang semakin kompetitif, maka perlu dilakukan pengukuran daya saing. Pengukuran daya saing industri didasarkan pada model *diamond* Porter, dengan pertimbangan:

1. Model Porter bersifat dinamis dan komprehensif, dimana tidak hanya mencakup kondisi faktor, tetapi juga dimensi penting lainnya secara simultan.
2. Daya saing berkaitan dengan konsep keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif, dimana model Porter mencakup keduanya yang dinyatakan dalam

empat *diamond*. Namun ia lebih mengutamakan pada konsep keunggulan kompetitif.

3. Model Porter berasumsi bahwa peranan pemerintah adalah kecil atau bahkan tidak diperhitungkan. Sehingga dalam era globalisasi setiap perusahaan harus mempunyai keunggulan kompetitif tanpa menggantungkan pada pemerintah.
4. Satu kelemahan model Porter ialah tidak dapat diterapkan pada aktivitas multinasional secara baik, sehingga model ini lebih sesuai untuk IKM.
5. Walaupun Porter lebih memfokuskan pada daya saing peringkat negara, namun juga dapat digunakan pada peringkat industri atau perusahaan.

Lokasi penelitian yang dipilih adalah di kawasan Jawa Tengah, karena: (1) kebanyakan sektor industri yaitu sebanyak 73.5 persen masih berada di Pulau Jawa dan Bali, dimana 26.0 persen diantaranya berada di Jawa Tengah (BPS, 2004); (2) Jawa Tengah berada di peringkat ke empat dalam daya saing daerah di Indonesia setelah wilayah DKI Jakarta, Kalimantan Timur dan Jawa Timur (Abdullah dkk, 2003); dan (3) Jawa Tengah berada pada posisi yang strategis di antara propinsi lain di pulau Jawa, yaitu Jawa Timur, Jawa Barat dan Daerah Istimewa Jogjakarta.

Dalam rangka mengembangkan industri agar mampu bersaing di pasar global perlu ditentukan daya saingnya. Penentuan daya saing industri menggunakan angka indeks yang dibentuk berdasarkan model diamond Porter. Atas dasar ini, peneliti melakukan penelitian dengan judul: “Model Penentuan Indeks Daya Saing Industri.”

1.2. Perumusan Masalah

Liberalisasi ekonomi dan globalisasi telah mendorong para pelaku bisnis untuk melakukan pembaruan secara cepat, sehingga berdampak luas terhadap perekonomian suatu negara atau daerah. Dampak yang paling terasa adalah semakin ketatnya persaingan di sektor industri. Untuk membangun sektor industri agar mampu berkembang di pasar yang semakin kompetitif dan menjadikannya sebagai motor penggerak perekonomian di masa depan, maka mereka harus berdaya saing tinggi. Daya saing harus didukung oleh struktur yang kuat, nilai tambah dan produktivitas

yang tinggi di sepanjang rantai nilai produksi, serta kepemilikan sumber daya produktif.

Peningkatan daya saing industri secara berkelanjutan mendasari struktur ekonomi yang kuat dalam bentuk stabilitas ekonomi makro, iklim usaha dan investasi yang sehat. Ke depan perkembangan industri harus dibarengi dengan peningkatan kesejahteraan kepada para *stake holders* dengan tetap melestarikan lingkungan alam di sekitarnya.

Pembangunan industri adalah bagian integral dari pembangunan nasional dan harus mampu memberikan kontribusi yang berarti terhadap pembangunan ekonomi, sosial-politik maupun budaya. Maka dalam pembangunan industri harus ditujukan pula untuk mengatasi permasalahan nasional lainnya, seperti: tingginya angka pengangguran dan kemiskinan, rendahnya pertumbuhan ekonomi, melambatnya perkembangan ekspor, lemahnya sektor infrastruktur, dan kurangnya penguasaan teknologi.

Peranan sektor industri terhadap perekonomian wilayah sangat tergantung pada tingkat daya saingnya. Upaya meningkatkan daya saing industri perlu dilakukan secara terpadu oleh para pelaku bisnis, pemerintah, maupun lembaga swasta lainnya berdasarkan potensi yang dimiliki. Peningkatan daya saing industri dimaksudkan untuk menciptakan peluang pasar, menambah kesempatan kerja, menciptakan nilai tambah, meningkatkan nilai ekspor, dan sebagainya.

Beberapa persoalan yang sedang dihadapi sektor industri, yaitu: (1) tingginya ketergantungan kepada impor bahan dan suku cadang; (2) masih lemahnya keterkaitan antara sektor industri dengan sektor ekonomi lainnya; (3) adanya dominasi ekspor produk oleh beberapa cabang industri tertentu; (4) kebanyakan kegiatan sektor industri berada di P. Jawa; (5) masih lemahnya peranan kelompok industri (IKM) dalam sektor perekonomian. Berdasarkan penjelasan di atas, permasalahan penelitian dapat dinyatakan sebagai berikut:

1. Bagaimana status daya saing industri berdasarkan indeks yang dibentuk dengan merujuk pada model diamond Porter ?
2. Adakah perbedaan rata-rata daya saing di antara kelompok industri ?